



KEGIATAN KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN BUDAYA DI MASJID AGUNG AL-FALAH

**Qonita Talita Sakhi¹, Meisy Puspita Sari², Okta Novita Sari³,
Megawati⁴**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: 1Qonitalita@gmail.com, 2Meisypuspitas@gmail.com
3Onovsar2010@gmail.com 4Egawajuli@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian kami adalah untuk menggali lebih dalam tentang masjid Agung Al-Falah, yang juga dikenal sebagai masjid seribu tiang. Metode yang kami gunakan untuk mencapai tujuan ini adalah wawancara langsung dan pencarian informasi melalui google. Melalui rangkaian wawancara dengan seorang pekerja di masjid Agung Al-Falah kami menemukan bahwa masjid Agung Al-Falah memiliki Sejarah yang kaya. Dulunya, masjid ini merupakan tempat perlindungan bagi tentara Belanda pada masa kolonial. Keunikan utama dari masjid ini adalah kontruksinya yang tidak memiliki dinding, tetapi ditopang oleh banyak tiang yang kokoh. Meskipun memiliki Sejarah yang Panjang, masjid Agung Al-Falah tetap menjadi pusat kegiatan yang sangat aktif, dari kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu, dan pengajian rutin hingga kegiatan sosial dan budaya seperti perlombaan, dll. Masjid ini terus berperan sebagai pusat kehidupan Masyarakat disekitarnya. Kesimpulan dari penelitian kami adalah berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan budaya masih sering dilakukan di masjid Agung Al-Falah. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai titik pusat komunitas sekitar yang aktif dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian kami tidak hanya mengenai kontruksi, tetapi juga menggaris bawahi pentingnya peran masjid dalam kehidupan Masyarakat secara luas, sebagai tempat yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan agama, sosial dan budaya.

Kata kunci: kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya

ABSTRACT

The aim of our research is to dig deeper into the Great Al-Falah mosque, which is also known as the mosque of a thousand pillars. The methods we use to achieve this goal are direct interviews and searching for information via Google. Through a series of interviews with a worker at the Great Al-Falah mosque we discovered that the Great Al-Falah mosque has a rich



history. Previously, this mosque was a place of refuge for Dutch soldiers during the colonial period. The main uniqueness of this mosque is that it has no walls, but is supported by many sturdy pillars. Even though it has a long history, the Great Al-Falah Mosque remains a very active center of activity, from religious activities such as the five daily prayers and regular recitations to social and cultural activities such as competitions, etc. This mosque continues to act as the center of life for the surrounding community. The conclusion from our research is that various religious, social and cultural activities are still often carried out at the Great Al-Falah Mosque. This mosque not only functions as a place of worship but also as a focal point for the surrounding community which is active in maintaining and developing cultural and religious values passed down from generation to generation. Thus, our research is not only about construction, but also underlines the important role of mosques in community life at large, as places that are able to integrate various aspects of religious, social and cultural life.

Keywords : religious, social, and cultural activities.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan konstruksi serta sejarah Masjid Agung Al-Falah, sebuah landmark bersejarah di Jambi yang juga dikenal sebagai Masjid Seribu Tiang. Masjid ini menonjol bukan hanya karena arsitektur uniknya yang tidak memiliki dinding utama, namun juga karena peran signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Konstruksi Masjid Agung Al-Falah diyakini memiliki latar belakang yang berhubungan dengan masa penjajahan Belanda di wilayah Jambi.

Penelitian ini akan mengulas lebih dalam mengenai faktor-faktor historis dan budaya yang mempengaruhi pembangunan masjid ini, serta motif yang mendasari pilihan arsitektur yang

khas. Selain aspek sejarah dan arsitektur, penelitian ini juga akan mengeksplorasi kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Masjid Agung Al-Falah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ritual keagamaan lainnya. Selain itu, fokus juga akan diberikan pada kegiatan sosial dan budaya yang sering diadakan di masjid ini, seperti acara pertemuan keluarga, pameran seni, dan kegiatan amal lainnya yang memperkuat ikatan komunitas.

Pentingnya Masjid Agung Al-Falah tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya. Masjid ini berperan sebagai pusat spiritual dan sosial yang memengaruhi nilai-nilai budaya serta kehidupan sehari-hari penduduk lokal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih



dalam terkait masjid ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan keagamaan di Jambi, serta pentingnya pelestarian warisan budaya dalam konteks masa kini.

METODE

Metode penelitian ini menggabungkan pendekatan wawancara langsung dengan seorang pekerja di Masjid Agung Al-Falah untuk memahami secara mendalam tentang pengelolaan dan kegiatan harian di masjid tersebut. Selain itu, pencarian informasi melalui Google digunakan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang sejarah, program keagamaan, dan kontribusi sosial yang dilakukan oleh masjid tersebut dalam komunitasnya. Dengan menggabungkan kedua metode ini, diharapkan dapat terbentuk gambaran yang komprehensif mengenai peran serta dampak positif Masjid Agung Al-Falah dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Al-Falah ini asal mulanya bekas dari benteng atau tempat berlindung para residen Belanda, dimana disamping masjid Agung Al-Falah ini terdapat bukti bahwa di sini bekas dulu pernah ada Belanda menetap, sebelum berdirinya Masjid Agung Al-Falah ini ada bukti rumah danrem Jambi. Sebelumnya itu residen Belanda sama dengan kantor Gubernur

Belanda waktu itu dan sebelum didirikan Masjid Agung Al-Falah ini juga sebagai tempat markas, penyimpanan alat -alat atau senjata Belanda dan di bikinlah benteng, waktu Belanda masuk untuk menguasai daerah provinsi Jambi kemudian dengan berjalannya waktu sekitar tahun di bawah tahun 1945, mereka terus gerilya untuk menjajah provinsi Jambi dan Masyarakat Jambi pun tidak kalah takutnya dengan Belanda berjuang gigih untuk mempertahankan daerah kita provinsi Jambi, kemudian setelah berjalannya waktu tahun 1945 rakyat Indonesia mengatakan kemerdekaan itu di pusat di Jakarta Ir Soekarno memproklamasikan kemerdekaan. Belanda pergi dari bumi Indonesia termasuk dari provinsi Jambi ini, setelah kemerdekaan Republik Indonesia berjalannya waktu untuk mengantisipasi kedatangan Belanda susulan yang kedua, maka rakyat Provinsi Jambi termasuk Raja Jambi waktu itu, sulthan thaha saifudin dulu pernah juga tapi tidak sempat untuk mendirikan Masjid seperti istana karena dia selalu diburu oleh Belanda karena dia ini salah satu tokoh yang besar pemimpin Jambi kemudian lari ke daerah tebo menurut cerita disanalah beliau wafat ditembak Belanda kemudian masyarakat jambi terus punya ide- punya ide akhirnya berkumpul tokoh-tokoh ulama para Tentara, Polisi, TNI bersepakat untuk mendirikan sebuah bangunan seperti Masjid pada waktu itu sekitar sebelum



tahun 1971, ide itu sudah dicetuskan kemudian mulai tahun 1970 maka peletakan batu pertama untuk mendirikan sebuah bangunan Masjid.

Masjid Agung Al-Falah ini lihat memiliki keunikan seperti tanpa dinding, sejarah tidak berdinding karena kemungkinan besar untuk mengantisipasi jika ada susulan Belanda untuk datang ke Jambi maka dengan didirikan masjid Agung Al-Falah tempat berkumpul orang-orang masyarakat Jambi, untuk di Masjid bermusyawarah karena zaman itu belum ada namanya kantor seperti zaman sekarang maka berkumpulnya di Masjid. Guru besar almarhum Awoirham Sulaiman Abdullah zaman 90-an sebagai pak profesor doktor kyai haji Sulaiman Abdullah beliau salah satu tokoh Jambi untuk mencetuskan berdirinya Masjid Agung Al-Falah kemudian gubernur Jambi pada waktu itu Maskun Safuan disambung lagi oleh Drs haji Abdurrahman Sayuti dan tokoh-tokoh ulama seberang seperti kyai haji

Muhammad Zaili itu ulama-ulama besar dulu, maka terbentuklah satu bangunan Masjid Agung Al falah dengan berjalannya waktu terus akhirnya pada waktu tahun 1972 berdirilah Masjid Agung Al falah tapi awalnya tidak seperti ini, tempat duduknya di depan belum ada kemudian pada waktu itu mungkin tidak seperti kita lihat sekarang semegah ini, lalu dilihat sekarang itu berjalannya karena renovasi

pemimpin gubernur di renovasi terus termasuk sekarang ambal merah, lalu bangunan kuning-kuning tembaga itu tahun 2004 Gubernur Zulkifli Nurdin beliau yang menambahkan inovasi seperti kuning-kuning tembaga, kemudian jumlah tiang yang sekarang itu ada 256 namun kebanyakan orang-orang yang mengatakan bahwa masjid ini dijuluki masjid seribu karena begitu banyaknya tiang namun jumlahnya tidak sampai seribu.

Masjid Agung Al-Falah menjadi Masjid aikonic yang berbeda dari masjid lainnya karna perbedaan tanpa dinding di seluruh Masjid yang ada di Indonesia karna menjadi aikonic daerah pusat, banyak wisata wisatawan dari luar yang ingin mengunjungi dan melihat keunikan Masjid Agung Al- Falah dan sudah masuk ke siaran TVRI, RCTI, dan seluruh televisi yang ada di Indonesia ini termasuk juga koran-koran, youtube.

Wisata religi merupakan suatu bentuk wisata yang erat kaitannya dengan sisi keagamaan umat manusia, biasanya berupa tempat ibadah. Tempat ibadah merupakan tempat umum dimana masyarakat berkumpul untuk melakukan upacara keagamaan. tempat ibadah dianggap sebagai tempat wisata jika membawa manfaat bagi tempat tersebut. Kota Jambi mempunyai potensi budaya yang sangat beragam. Permintaan wisata di kawasan ini relatif tinggi, dan jarak menuju



tempat wisata tidak jauh dari pusat kota. Salah satu tempat wisata di kota Jambi yang memiliki sejarah singkat adalah Masjid Agung Alfalah (Masjid Seribu Tiang). Masjid Agung Alfalah di Kota Jambi kaya akan sejarah. Masjid ini dibangun pada abad ke-18 oleh Sultan Taha Shayfuddin, pemimpin Kesultanan Jambi saat itu. Masjid ini awalnya dibangun sebagai masjid kayu dengan atap jerami.

Masjid ini menjadi salah satu situs peninggalan sejarah terpenting di Kota Jambi. Dari hasil peninjauan langsung, Masjid Al Falah memiliki beberapa fasilitas wisata.

1. Keindahan arsitektur bangunan Masjid Agung Al Falah memiliki bentuk arsitektur yang menarik. Pasalnya masjid ini tidak berdinding atau berpintu serta memiliki ratusan tiang sehingga memberikan konsep terbuka dan nuansa ramah lingkungan.
2. Masjid Al Falah dijuluki "Seribu Pilar" dan menjadi tempat yang cocok bagi pengunjung untuk berswafoto.
3. Masjid ini mempunyai beberapa kios yang menjual makanan dan minuman sehingga menjadi tujuan makan pasca salat.
4. Masjid ini merupakan tempat kajian Islam besar dan sering digunakan untuk acara keagamaan besar karena

mampu menampung hingga 10.000 jamaah.

Perancangan Masjid Raya Al-Falah pada dasarnya memberikan area terbuka yang lebih luas bagi pengunjung untuk berinteraksi dan untuk parkir kendaraan. Sehubungan dengan itu, gedung Islamic Center dipindahkan ke kawasan lain dan gedung SD Al-Falah dipindahkan ke Kompleks Sekolah Al-Falah di Simpang Kawat, Kota Jambi. Selain itu, dibangun pula lahan parkir untuk menambah ruang dan mengurangi kemacetan lalu lintas pada saat waktu salat, karena banyak kendaraan roda empat yang tidak bisa parkir di halaman masjid. Program kesehatan lingkungan di kawasan Masjid Raya Al-Falahi biasanya dilakukan setiap hari, khususnya pada hari-hari besar Islam, atau dengan membersihkan kawasan masjid atau pinggirannya. "Pelatihan tersebut untuk petugas kesehatan (Dinas Kesehatan) tentang kebersihan dan kesehatan pengunjung."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Wisata Masjid Agung Al-Falah belum memiliki program khusus untuk menerapkan tindakan sanitasi. Program yang ada saat ini masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi. Program Kebersihan dan Sanitasi bertujuan untuk mengingatkan dan mengajak para pengunjung dan pedagang untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan masjid.



Program kebersihan sebaiknya dilaksanakan karena dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dan pola hidup sehat merupakan indikator penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Pradono dan Sulistyowati).



A. Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Jambi Mayoritasnya sebagian besar yaitu muslim aktivitasnya salat 5 waktu bukan dari kalangan di sini saja tapi kalangan dari luar seperti musafir dari daerah lain. Pengajian anak-anak untuk

belajar memperlancar bacaan Al-quran atau hukum-hukum tajwidnya, dan murotalnya itu pada hari jum'at, sabtu, dan minggu sore mulainya itu ba'da asar sampai jam 5 sore kemudian pengajian ibu-ibu dari pada majelis taqlim seperti Bkmt, Al-Hidayah, kegiatan tersebut berlangsung setiap pekan, ada yang satu bulan sekali, ada yang satu minggu tiga kali itulah salah satu kegiatan keagamaan di Masjid.

Setiap pemerintah melakukan kegiatan tertentu pasti harus ada izinnya seperti kita melayangkan surat dulu setelah di setujui baru dibuka pengajian-pengajian agar tidak sembarangan diadakan pengajian aliran sesat, sekarang banyak agama yang melenceng seperti di daerah jawa seorang ustadz mengaku sudah menelpon Tuhan, semoga di Jambi ini tidak ada yang kejadian tersebut. Saat bulan Ramadhan kegiatan seperti shalat tarawih berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-qur'an dan didatangkan para qori-qori di provinsi Jambi untuk membacakan surah-surah Al-quran pada saat shalat tarawih, Imam yang memimpin shalat sudah diseleksi yang hafiz qur'an 30 juz dan sudah mengikuti lomba hafalan Al-qur'an yang dapat juara untuk menjadi tiga kelompok setiap malam mereka bergantian, itulah yang membacakan ayat-ayat suci Al-quran di radio RRI itu sering ditayangkan suara yang melengking dengan irama yang indah.



Peran masjid Al-Falah di lihat itu sudah bagus, imam-imam rawatibnya sudah orang-orang pilihan, jika dilihat masjid-masjid biasanya masih orang yang hanya berada disana dengan melihat siapa yang paling tua untuk menjadi imam, tapi kalau masjid Agung Al-Falah ini memang difasilitasi Imam terpilih dan digaji oleh pemerintah bisa juga dibayar dari uang wakaf masjid Agung Al-Falah, untuk saat ini diadakan beberapa pekan yang lalu seperti lomba azan tingkat provinsi untuk anak-anak lomba baca ayat-ayat pendek, dan nyambung ayat-ayat pendek khusus anak-anak.

B. Kegiatan Sosial dan Budaya

Kegiatan sosial budaya seperti dibulan Ramadhan itu ada yang namanya dibuka badan ambil zakat dari itulah dipanggil sekitar penduduk ini termasuk daerah Legok, ulak katam dibagikan santunan dari pada hasil zakat tadi, kemudian ada beberapa lagi setiap hari jum'at sosial itu dari masyarakat sendiri yang mengantarkan untuk bersedekah seperti orang-orang yang dipinggir-pinggir jalan memang sengaja kumpul dimasjid Agung Al-Falah ini untuk menunggu pemberian dari Masyarakat yang mampu, karna disinilah tempat Masyarakat lebih rezekinya, membagikan rezekinya termasuk Masyarakat diluar kota Jambi yang muslim bahkan yang non muslim pun memberikan makanannya ke orang muslim.

Perannya Masjid Agung Al-Falah seperti kegiatan-kegiatan agama, kemudian sholat 5 waktu, rawatib itulah salah satunya peran yang paling kuat untuk memberi motivasi semangat muslim di provinsi Jambi sehingga kuat agama islam di provinsi Jambi untuk dihindari atau dijauhi dari hal-hal yang tidak inginkan karena Jambi ini masih aman, seperti kita lihat daerah-daerah lain terlalu banyak yang menyeleweng dari islam, tapi juga banyak aliran-aliran yang lain maka terjadilah kerusakan dari kelakuan orang islam itu sendiri banyak terjadi dipulau Jawa, di Jambi islamnya masih kental masih kuat, jika Adapun hanya beberapa orang yang ikut aliran tersebut.

Peran pemerintah disini sangat mendukung dan sangat berpartisipasi menjaga sekaligus merawat, selain petugas masyarakat juga bersyukur disini dulu mungkin rawan, sebelum tahun 2004 itu agak rawan sedikit seperti banyak yang kecopetan orang yang lagi tidur-tiduran disini tapi sejak 2004 sampai sekarang tidak ada lagi kejadian tersebut karena banyak security yang menjaga dan dibantu TNI dan polri yang ada disamping Masjid Agung Al-Falah.

Nilai-nilai yang dapat ini mungkin dengan kenyamanan mereka datang ke Jambi. Masyarakat Jambi ini antusiasnya ke masjid kemudian masyarakat Jambi ini orangnya ramah-ramah tidak seperti di daerah lain



kemudian masjid ini tidak pernah ditutup selalu terbuka 24 jam, mungkin di situlah pengunjung merasakan nyaman enak di Masjid Agung Al-Falah ini kalau di masjid lain seperti masjid istikal di Jakarta yang begitu besar kalau malam sudah dikunci, seperti masjid-masjid di daerah Jambi yang kecil-kecil dapat dilihat masjid Raya, nurdin hamzah kalau udah malam sudah dikunci sedangkan masjid Agung Al-Falah ini tidak pernah ditutup selalu terbuka 24 jam bebas, bebasnya tetap mengikuti aturan masjid dan dikordinir oleh petugas keamanan yang menjaga.

KESIMPULAN

Masjid Agung Al Falah terletak di Jalan Sultan Thaha, Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Masjid Agung Al Falah merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Islam di Jambi, dan kota ini sering menjadi tuan rumah berbagai acara keagamaan, sosial, dan budaya. Sejarah Masjid Agung Al-Falah ini asal mulanya bekas dari benteng atau tempat berlindung para residen Belanda, dimana disamping masjid Agung Al-Falah ini terdapat bukti bahwa di sini bekas dulu pernah ada Belanda menetap, sebelum berdirinya Masjid Agung Al-Falah ini ada bukti rumah dan rem Jambi.

Masjid Agung Al-Falah kota Jambi dibangun lengkap dengan kubah besar dan menara yang menjulang. Keseluruhan bangunan masjid menggunakan

material beton bertulang. Bila dipandang sepintas lalu, jejeran tiang tiang masjid berwarna putih yang ramping di masjid ini memiliki kemiripan dengan tiang tiang masjid agung kota Roma, Italia yang dibangun jauh lebih belakangan dibanding dengan masjid Al-Falah di Jambi ini.

Al-Falah dalam bahasa arab bila di Indonesiakan menjadi Kemenangan, menang bermakna memiliki kebebasan tanpa kungkungan, mungkin filosofi itu juga yang menjadi dasar dibangunnya masjid ini dengan konsep terbuka. Agar muslim manapun bebas masuk dan melaksanakan ibadah di masjid ini. Sementara bagian dalam kubah di hias dengan ornamen garis garis simetris mirip dengan garis garis lintang dan garis bujur bola bumi. Aspek uniknya kita lihat yaitu tanpa dinding dengan banyaknya tiang selain itu mungkin kita lihat adanya tembaga-tembaga Kuningan, kalau arti sih enggak ada cuman untuk lebih mempercantik atau memperindah. Aspek uniknya kita lihat yaitu tanpa dinding dengan banyaknya tiang selain itu mungkin kita lihat adanya tembaga-tembaga Kuningan, kalau arti sih enggak ada cuman untuk lebih mempercantik atau memperindah

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho, Agus. (2019). Deteksi Penggenalan Bangunan Sejarah Kota Jambi Menggunakan Augment



- Reality. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Sistem Komputer*, 87-92.
- dewi, A. b. (2019). Sosialisasi Pelestarian Budaya Daerah Untuk Generasi Muda di SMA N 5 KOTA JAMBI. *Pengabdian kepala masyarakat*, 1-6.
- Gunawan, H. (2020). Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang. *Agama Dan Perubahan Sosial*, 197-208.
- Habriyanto, S. r. (2023). Analisis Pengelolaan Dana Wakaf Di Masjid Agung Al Falah Kota Jambi dalam Tinjauan Konsep Wakaf Produktif. *Riset Manajemen dan Akutansi*, 152-166.
- Jamaluddin Arsyad, Z. A. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provibsi Jambi. *MAUZI*, 1-14.
- Kusuma, I. s. (2019). Arsitektur Masjid Raya Magatsari Di Kota Jambi 1923-1970. *Istoria*, 64-72.
- Pamungkas, D. O. (2022). Musium Gentala Arasy sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi. *Istorial*, 89-102.
- Puspitasari, A. (2022). Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 74-81.
- Tamara, putri. (2023). Evaluasi Penebaran Sanitasi di tempat Wisata Agama Masjid Agung Al-Falah Kota Jambi Tahun 2023. *Journal Ofenviromental Engineering*, 24-35.
- Yanto, S. h. (2022). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di kawasan Jambi di Kota Sebrang. *Ilmiah Dikdaya*, 341-346.